

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat kebutuhan daging di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk yang dari tahun-ke tahun terus meningkat namun tidak diiringi dengan peningkatan jumlah populasi sapi potong sehingga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging pemerintah harus melakukan impor daging.

Saat ini konsumsi daging di Indonesia hanya mencapai 2,2 kg/perkapita/tahun dan termasuk masih sangat rendah, menurut Direktur Sumber Daya dan Lingkungan Hidup (SDLH) menyatakan bahwa konsumsi daging sapi Indonesia rendah dibandingkan dengan negara lain, seperti Argentina yang mencapai 55 kg per kapita/tahun, Brazil 40 kg per kapita/tahun, dan Jerman 40-45 kg per kapita/tahun. Sementara Singapura dan Malaysia sebanyak 15 kg per kapita/tahun. Sementara itu, berdasarkan penelitian dari UGM dan Asosiasi Produsen Daging dan Feedlot Indonesia (APFINDO), diperkirakan pada tahun 2015 untuk konsumsi daging sapi naik mencapai 2,56 kg per kapita per tahun sehingga jumlah total kebutuhan daging nasional akan mencapai 653.000 ton atau setara dengan 3.657.000 ekor sapi. Sementara, angka produksi peternak lokal hanya mampu memenuhi sebesar 406 ribu ton atau setara dengan 2.339.000 ekor sapi sehingga masih ada sekitar 1.318.000 ekor sapi yang harus diimpor (Herawati, 2012).

Permasalahan utama yang dihadapi oleh peternak di Indonesia antara lain ialah masih rendahnya produktifitas pada ternak dan juga kualitas mutu genetik ternak. Kadaan ini bisa terjadi karena pada umumnya peternak yang ada di Indonesia masih melakukan pola kebiasaan lama dalam beternak dimana peternak masih mengandalkan pola tradisional dalam pengembangan ternaknya dan masih belum tersentuh oleh teknologi sehingga mempengaruhi produksi dan kualitas mutu genetik pada ternak itu sendiri. Inseminasi merupakan sebuah teknologi terobosan baru yang saat ini marak dikembangkan di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah produksi pada ternak dan kualitas mutu genetik pada ternak (Herawati, 2012).

Pembangunan subsector peternakan di Indonesia perlu untuk ditingkatkan, hal ini mengingat permintaan akan produk peternakan di Indonesia pada umumnya cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan kebutuhan gizi masyarakat, akan tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan populasi ternak. Oleh sebab itu perlu adanya usaha peningkatan produksi dan populasi ternak sapi potong. Dalam mendukung pembangunan peternakan di Indonesia, perhatian khusus perlu diberikan kepada pengembangan peternakan rakyat yang merupakan bagian terbesar dari peternak di Indonesia dan meningkatkan peranan koperasi dan keikutsertaan usaha swasta. Salah satu yang dapat ditempuh untuk meningkatkan produksi daging dan anak sapi atau pedet adalah dengan meningkatkan jumlah pemilikan sapi potong dan mutu genetic ternak. Hal ini dapat dilaksanakan dengan menerapkan inseminasi buatan

(IB) pada sapi potong, karena semen yang digunakan terhadap IB berasal dari sapi jantan yang genetiknya baik dan angka service per conception (S/C) yang rata – rata lebih kecil dibandingkan dengan kawin alam. Inseminasi Buatan (IB) atau kawin suntik adalah upaya memasukkan semen / mani kedalam saluran reproduksi hewan yang sedang birahi dengan bantuan inseminator agar hewan bunting (Herawati, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah: Berapakah Tingkat Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) Di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk?

1.3 Tujuan

Mengetahui Pengaruh Bangsa Sapi Potong Terhadap Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) Di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat

Hasil dari tugas akhir ini diharapkan dapat meberikan informasi kepada masyarakat ternak tentang pengaruh straw bangsa sapi potong terhadap keberhasilan Inseminasi Buatan (IB). Selain itu peternak bisa lebih memperhatikan manajemen pemeliharaan sapiunya sehingga dapat menghasilkan produksi serta kualitas ternak yang maksimal.